

The Effect of Shaping Technic toward the Ability of Wearing T-Shirt for Child with Intellectual Disability (Pengaruh Teknik Shaping Terhadap Kemampuan Memakai Kemeja Anak Tunagrahita)

Gayatri Hardianti, M. Shodiq AM, Abdul Huda

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Email : hardiiangsah@gmail.com

Abstract: The objective of study is to describe skill of shirt wearing before and after intervention and describe effect shaping technique towards skill of shirt wearing for intellectual disability. Method used is single-subject research with A-B-A design. The subject was a child with intellectual disability Grade I of SDLB. Analysis of data used was and inter-condition. Results showed that the effect of shaping techniques towards skills of shirt wearing child with intellectual disability. The conclusion that there is effect shaping techniques toward skill of shirt wearing intellectual disability. Suggestions include provide learning approaches variety, parents expected to cooperate in developing independence of intellectual disability, require fundamental research.

Keywords: shaping techniques, skills of shirt wearing, children with intellectual disability.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan memakai kemeja anak sebelum dan setelah diberikan intervensi dan pengaruh teknik shaping terhadap keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita. Metode penelitian adalah eksperimen subjek tunggal dengan desain A-B-A. Subjek adalah anak tunagrahita ringan kelas 1 SDLB. Analisis data dengan menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh teknik shaping terhadap keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita. Kesimpulan penelitian adalah terdapat pengaruh antara teknik shaping terhadap keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita. Saran penelitian berikan variasi pendekatan pembelajaran, orang tua diharapkan bekerjasama dalam mengembangkan kemandirian anak, perlu penelitian mendasar dalam pembelajaran bina diri.

Kata kunci: teknik *shaping*, keterampilan memakai kemeja, anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, atau dapat disebut *mental retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain (Somantri, 2006). Sedangkan menurut AAIDD (*American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*), penurunan intelektual ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial, dan praktis. Penurunan ini berasal sebelum usia 18 (Wijaya, 2013). Berdasarkan pernyataan diatas, tunagrahita didefinisikan sebagai istilah atau sebutan bagi seseorang yang mengalami gangguan intelektual atau kemampuan berpikir yang secara tidak langsung berdampak pada perilaku adaptif yang terjadi pada seseorang dibawah 18 tahun. Hambatan intelektual ini memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak sehingga jika tidak diberikan pelayanan dan pengarahan yang tepat anak akan memiliki rasa ketergantungan yang sangat tinggi terhadap orang lain. Untuk mengurangi rasa ketergantungan yang tinggi, dalam kurikulum pendidikan anak berkebutuhan

khusus dalam pelaksanaan pembelajarannya anak mendapatkan pembelajaran bina diri.

Menurut Rochjadi (2014) bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak motorik, hambatan intelegensia, dsb, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan oranglain dalam melakukan aktivitasnya. Menurut Astaty (2010) Bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Berdasarkan pengertian di atas maka, bina diri dapat didefinisikan sebagai suatu program latihan yang diberikan pada seseorang untuk mengurangi rasa ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain.

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran

bina diri bersifat perbaikan tingkah laku (*behavior modification*) (Rochjadi, 2014). Salah satu teknik yang biasa digunakan dalam perbaikan tingkah laku adalah *shaping*. *Shaping is a procedure for producing a new response* (Mallot, Tilema, & Glenn, 1978). *Shaping* adalah prosedur yang digunakan untuk membentuk sebuah perilaku baru. *Shaping is defined as the differential reinforcement of successive approximations of a target behavior until the person exhibits the target behavior* (Brandon et al., 2008). *Shaping* diartikan sebagai *differential reinforcement* dari pendekatan berturut-turut sampai seseorang menunjukkan *target behavior*. Penguatan diferensial merupakan prosedur modifikasi perilaku yang dilakukan dengan cara memberikan *reward* pada tingkah laku yang dimunculkan. Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan bahwa *shaping* merupakan suatu teknik perubahan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan disertai adanya pemberian penguatan untuk setiap perilaku yang muncul dalam suatu tahapan perilaku sampai seseorang mampu memunculkan perilaku sasaran (*target behavior*) atau tujuan akhir yang harus dicapai. Dalam *shaping* penguatan harus selalu diberikan setiap kali subyek mampu memunculkan tahapan perilaku yang diinginkan. Penguatan diberikan agar subyek mampu mempertahankan perilaku yang sudah dimunculkan.

Teknik *shaping* dilakukan dengan cara membagi tingkah laku yang diinginkan menjadi langkah-langkah kecil, sehingga anak secara perlahan dapat memunculkan tingkah laku yang diinginkan. Pemberian *reinforcement* pada teknik *Shaping* diberikan pada saat anak mau memunculkan perilaku yang mendekati *target behavior*. Dalam pelaksanaannya, teknik *shaping* dilakukan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu: (1) Menentukan perilaku akhir yang diinginkan atau *target behavior*, (2) Menentukan tingkah laku awal yang dimiliki oleh anak atau *baseline*, (3) Menentukan langkah-langkah pembentukan perilaku atau *task analysis*, (4) Mulai memperbaiki perilaku. Dalam tahap memulai perbaikan tingkah laku ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar pembelajaran menggunakan teknik *shaping* berjalan maksimal. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain: (a) Jangan terlalu cepat bergerak ke langkah berikutnya, (b) Lanjutkan dalam langkah-langkah yang kecil, (c) Jika langkah yang sudah dicapai hilang, maka pengulangan dimulai dari langkah dari awal, (d) Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penerapan teknik *shaping* akan menghabiskan waktu yang lama. Dengan demikian teknik *shaping* dinilai efektif dalam memunculkan kebiasaan tidak hanya dalam memakai kemeja secara mandiri tetapi juga kegiatan perbaikan tingkah laku lainnya.

Pelaksanaan program kekhususan bina diri bagi anak tunagrahita merupakan salah satu hal mendasar yang harus diberikan kepada anak

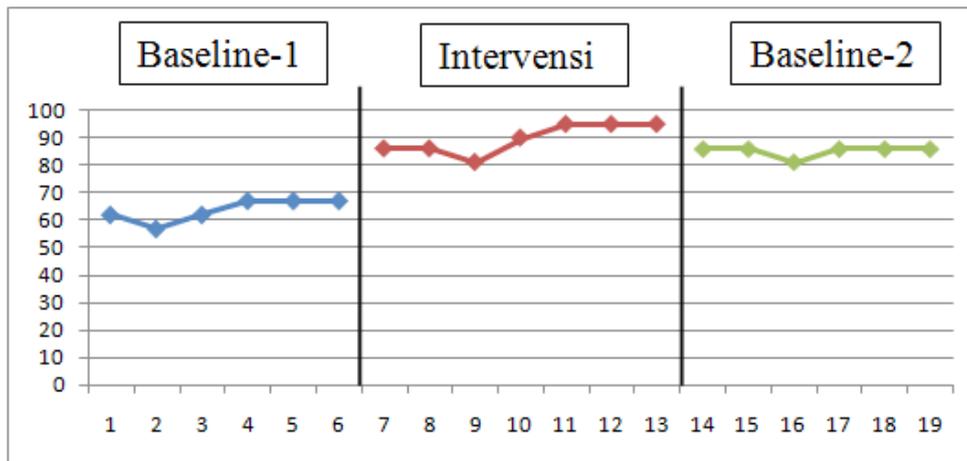
tunagrahita. pelaksanaan program kekhususan tersebut dilaksanakan untuk membantu anak dalam hal kemandiriannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari terutama pada kegiatan yang bersifat pribadi. Pada sebuah kegiatan observasi di SLB PGRI Kedungwaru ditemukan sebuah permasalahan pada pelaksanaan program kekhususan bina diri. Di sekolah ini, pembelajaran bina diri dinilai kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya yang tidak rutin, pendekatan pembelajaran yang masih menggunakan pendekatan klasikal, minimnya tindak lanjut dari tugas bina diri yang diberikan untuk dilaksanakan di rumah, serta media pembelajaran bina diri yang kurang menunjang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) keterampilan memakai kemeja anak sebelum diberikan intervensi dengan teknik *shaping*, (2) keterampilan memakai kemeja anak setelah diberikan intervensi dengan teknik *shaping*, (3) pengaruh teknik *shaping* terhadap keterampilan memakai kemeja.

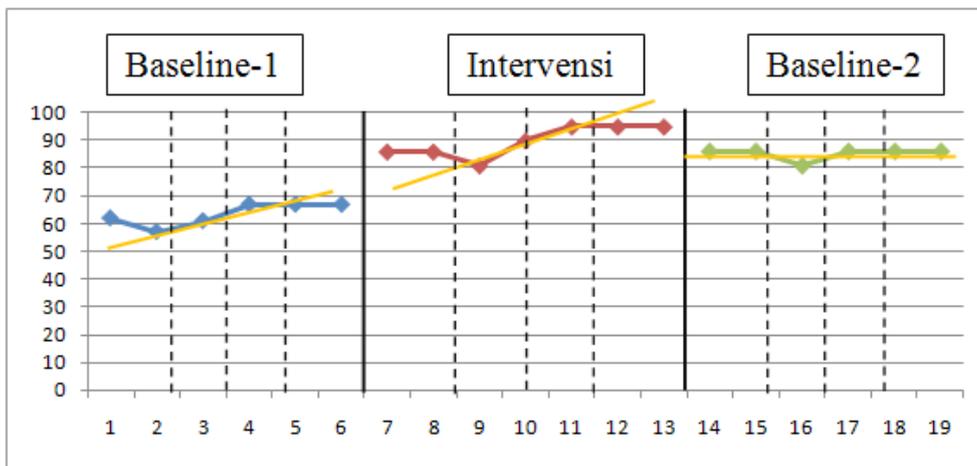
METODE

Metode penelitian adalah prosedur penelitian yang ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sunanto, dkk (2005) menyatakan bahwa, Desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) desain kelompok (*group desain*) dan (2) desain subyek tunggal (*single subject research*). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Subjek dari penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita yang disertai dengan gangguan motorik (NDS) kelas 1 SDLB di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung, memiliki kemampuan bina diri yang tergolong rendah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi berupa *checklist task analysis* langkah-langkah memakai kemeja. Adapun langkah-langkah memakai kemeja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membuka lipatan kemeja, (2) melepas kancing dari atas ke bawah, (3) memasukkan tangan kanan ke lengan bagian kanan, (4) memasukkan tangan kiri ke lengan bagian kiri kemeja, (5) memegang ujung kemeja dengan posisi sejajar, (6) memasang kancing kemeja dari bawah ke atas, dan (7) merapikan kerah kemeja. Jenis pengukuran variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah persentase. Analisis data yang dilakukan adalah analisis dalam kondisi yang meliputi: (a) panjang kondisi, (b) estimasi kecenderungan arah (c) kecenderungan stabilitas, (d) jejak data, (e) level stabilitas dan rentang, dan (f) level perubahan, serta analisis antar kondisi yang meliputi: (a) jumlah variabel yang diubah, (b) perubahan kecenderungan dan efeknya, (c) perubahan stabilitas, (d) perubahan level, dan (e) *overlap*.

Grafik 1. Kondisi Baseline-1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A2) Keterampilan Memakai Kemeja Anak Tunagrahita



Grafik 2. Estimasi Kecenderungan Arah Pada Kondisi Baseline-1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A2) Keterampilan Memakai Kemeja Anak Tunagrahita



HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama 19 sesi dengan rincian sebagai berikut: Pengukuran kondisi *baseline* (A) dilakukan pada tanggal 28 Maret 2016 sampai dengan tanggal 2 April 2016. Pengukuran dilakukan selama 6 sesi pada kondisi *baseline-1* (A1) dengan perolehan nilai 62% pada sesi pertama, 57% pada sesi ke-2, 62% pada sesi ke-3, 67% pada sesi ke-4, 67% pada sesi ke-5, dan 67% pada sesi ke-6. Pengukuran kondisi Intervensi (B) dilakukan pada tanggal 4 April 2016 sampai dengan tanggal 15 April 2016. Pengukuran dilakukan selama 7 sesi pada kondisi intervensi (B) dengan perolehan nilai 86% pada sesi pertama, 86% pada sesi ke-2, 81% pada sesi ke-3, 90% pada sesi ke-4, 95% pada ses ke-5, 95% pada sesi ke-6, dan 95% pada sesi ke-7. Pengukuran kondisi *baseline-2* (A2) dilakukan pada tanggal 20 April 2016 sampai dengan tanggal 26 April 2016. Pengukuran dilakukan selama 6 sesi pada kondisi *baseline-2* (A2) dengan perolehan nilai 86% pada sesi pertama, 86% pada sesi ke-2, 81% pada sesi ke-3 86% pada sesi ke-

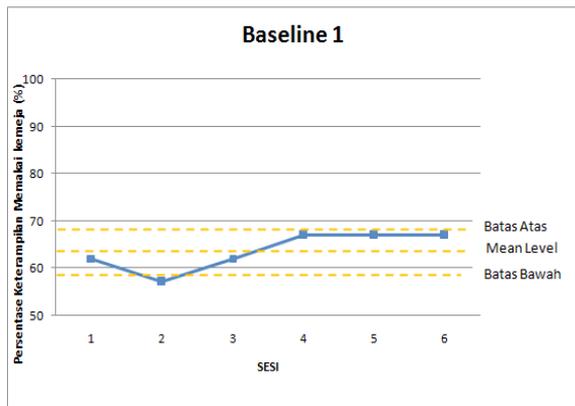
4, 86% pada sesi ke-5, 86% pada sesi ke-6.

Data yang diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2) dapat digambarkan pada grafik 1.

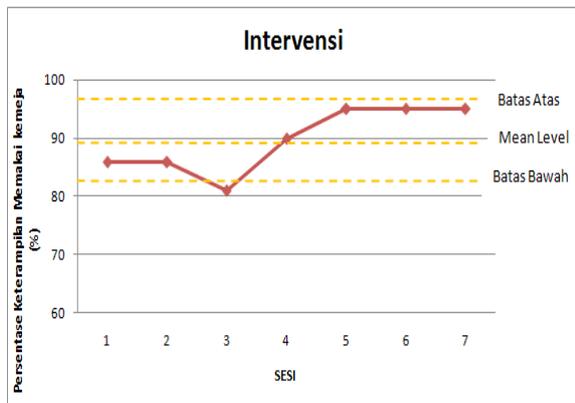
Grafik 1 menunjukkan data keseluruhan dari hasil pengukuran yang dilakukan di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung. Garis berwarna biru pada grafik menggambarkan perolehan data pada kondisi *baseline-1* (A1), garis berwarna merah menggambarkan perolehan data pada kondisi intervensi (B), garis berwarna hijau menggambarkan perolehan data pada kondisi *baseline-2* (A2).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil analisis dalam kondisi dipaparkan sebagai berikut: Panjang kondisi yang dilakukan pada kondisibaseline-1 (A1) adalah 6 sesi, pada kondisi intervensi(B) adalah 7 sesi, dan pada kondisibaseline-2 (A2) adalah 6 sesi. Estimasi kecenderungan arah pada kondisibaseline-1 (A1) adalah meningkat, karena skor yang diperoleh oleh subjek semakin meningkat.

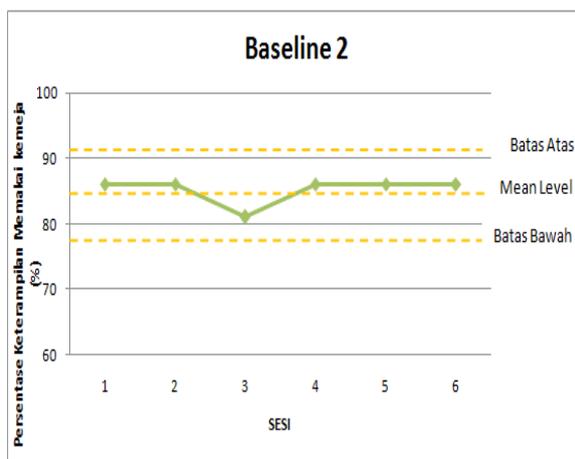
Grafik 3. Estimasi Kecenderungan Stabilitas Kondisi Baseline-1



Grafik 4. Estimasi Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi.



Grafik 5. Estimasi Kecenderungan Stabilitas Kondisi Baseline-2.



Estimasi kecenderungan arah pada kondisi intervensi (B) adalah meningkat, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya intervensi keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita mengalami peningkatan. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline-2* (A2) adalah mendatar, hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas menunjukkan bahwa, pada kondisi *baseline-1* (A1) adalah 83,33% yang berarti data stabil, pada kondisi intervensi (B) adalah 85,71% yang berarti data stabil, dan pada kondisi *baseline-2* (A2) adalah 100% yang berarti data stabil.

Kecenderungan jejak data pada kondisi *baseline-1* (A1) adalah meningkat karena perolehan skor yang semakin meningkat. Kecenderungan jejak data pada kondisi intervensi (B) adalah meningkat, hal ini menunjukkan bahwa keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita mengalami peningkatan dengan adanya intervensi. Kecenderungan jejak data pada kondisi *baseline-2* (A2) adalah mendatar, hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari intervensi yang diberikan. Data pada kondisi *baseline-1* (A1) meningkat secara stabil dengan rentang 57% - 67%. Data pada kondisi intervensi (B) meningkat secara stabil dengan rentang 81% - 95%. Data pada kondisi *baseline-2* (A2) mendatar secara stabil dengan rentang 81% - 86%. Pada kondisi *baseline-1* (A1) menunjukkan tanda (+) yang berarti telah terjadi peningkatan. Pada kondisi intervensi (B) menunjukkan tanda (+) yang berarti telah terjadi peningkatan. Dan pada kondisi *baseline-2* (A2) menunjukkan tanda (=) yang berarti tetap atau stabil.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka tabel hasil analisis visual dalam kondisi dalam penelitian ini dapat dilihat di tabel 1.

Analisis antar kondisi dilakukan untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap target behavior. Adapun analisis visual antar kondisi dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2 menjelaskan analisis visual antar kondisi dalam penelitian ini. Jumlah variabel yang akan diubah adalah satu, kondisi *baseline-1* (A) ke kondisi intervensi (B). Perolehan kecenderungan arah antara kondisi *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) adalah meningkat ke meningkat. Hal ini berarti bahwa peningkatan terjadi pada sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Sedangkan kecenderungan arah antara kondisi intervensi (B) ke *baseline-2* (A2) adalah meningkat ke mendatar. Hal ini berarti bahwa intervensi yang diberikan memberikan pengaruh pada keterampilan memakai kemeja secara signifikan. Perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi *baseline-1* (A1) ke kondisi intervensi (B) adalah stabil ke stabil. Perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline-2* (A2) adalah stabil ke stabil.

Keterampilan memakai kemeja anak pada kondisi *baseline-1* (A1) ke kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan sebesar +19. Keterampilan memakai kemeja anak pada kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline-2* (A2) mengalami penurunan sebesar -9.

Datayang tumpang tindih pada kondisi *baseline-1* (A1) ke kondisi intervensi (B) adalah nol. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior*.

Tabel 1. Analisis Visual Dalam Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	6	7	6
Estimasi kecenderungan arah	/	/	_____
Kecenderungan Stabilitas	(+) Stabil (83,33%)	(+) Stabil (85,71%)	(=) Stabil (100%)
Jejak Data	/	/	_____
Level stabilitas dan rentang	(+) <u>Stabil</u> 57% - 67%	(+) <u>Stabil</u> 81% - 95%	(=) <u>Stabil</u> 81% - 86%
Perubahan Level	<u>67% - 62%</u> (+5%)	<u>95% - 86%</u> (+9%)	<u>86% - 86%</u> (0)

Tabel 2. Analisis Visual Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
Perubahan Kecenderungan dan Efeknya	Arah /	/
Perubahan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan level	<u>86% - 67%</u> (+19)	<u>86% - 95%</u> (-9%)
Persentase Overlap	0%	

Dengan kata lain penggunaan teknik *shaping* mampu meningkatkan keterampilan memakai kemeja pada anak tunagrahita di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung.

PEMBAHASAN

Keterampilan Memakai Kemeja Sebelum Diberikan Intervensi

Salah satu ketidak mampuan peserta didik tunagrahita adalah dalam perilaku adaptif yang meliputi merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, adaptasi, lingkungan, penggunaan waktu luang, dan keterampilan sederhana (Nuh, 2014). Kemampuan awal sebelum diberikan intervensi terlihat pada kondisi *baseline-1* (A1). Keterampilan memakai kemeja yang dimiliki anak tergolong kurang terampil. Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan analisis dalam kondisi pada kondisi *baseline-1* (A1) dengan rincian mean level 63,67%, estimasi kecenderungan arah cenderung meningkat, kecenderungan jejak data meningkat, level perubahan mengalami perubahan

sebesar 5%. Peningkatan yang terjadi dalam kondisi ini sama sekali tidak dipengaruhi oleh adanya intervensi apapun. pada kondisi ini, anak diberikan perintah untuk memakai kemeja. Pada awalnya anak mengalami beberapa kesulitan, terutama pada tahapan-tahapan yang benar dan cara penggunaan kemeja yang benar, ditambah lagi dengan gangguan motorik yang dimiliki oleh anak. Peningkatan sebesar 5% merupakan wujud dari antusiasme anak untuk bisa memakai kemeja atau seragam sekolah secara mandiri.

Keterampilan Memakai Kemeja Setelah Diberikan Intervensi

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bina diri bersifat perbaikan tingkah laku (*behavior modification*). Dalam pendekatan ini diperlukan: *baseline*, kriteria, dan *reinforcement* (Rochjadi, 2014). Pada penelitian ini anak diberikan intervensi berupa prosedur memakai kemeja yang dilakukan dengan menggunakan teknik *shaping* yang disertai dengan media. Pentahapan (*shaping*) ialah membagi

kegiatan dalam beberapa pentahapan, bagi pekerjaan/kegiatan yang dimulai dari yang mudah ke sukar (Rochjadi, 2014). Tahapan memakai kemeja yang diberikan sebagai intervensi dimulai dari membuka lipatan kemeja, melepas kancing kemeja, memasukkan tangan kanan ke lengan kanan kemeja, memasukkan tangan kiri ke lengan kiri kemeja, memegang ujung kemeja dengan posisi sejajar, memasang kancing kemeja, merapikan kerah kemeja. Tahapan memakai kemeja merupakan kriteria yang digunakan untuk mencapai *target behavior*.

Selama pembelajaran bina diri dengan menggunakan teknik *shaping*, keterampilan anak dalam memakai kemeja meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian pada kondisi intervensi. Pada tiap sesinya anak mengalami peningkatan kemampuan. Pada sesi pertama kondisi intervensi, anak memperoleh nilai 86%, pada hari ke 2 anak memperoleh nilai 86%, pada hari ke 3 anak mengalami penurunan dengan memperoleh nilai 81%, penurunan ini terjadi karena anak merasa takut dengan teman di luar ruangan yang sedang tantrum dan berteriak-teriak sehingga fokus anak menjadi terganggu. Pada hari ke 4 kemampuan kembali meningkat dengan perolehan nilai sebesar 90%. Pada hari ke 5, 6, dan 7 anak menunjukkan kestabilan dengan perolehan nilai 95%. Perhitungan mean level pada kondisi intervensi sebesar 89,71%. Selain dilihat dari perhitungan mean level, kondisi estimasi kecenderungan arah meningkat, kecenderungan jejak data meningkat, perubahan level juga mengalami perubahan yang cukup besar yaitu +9%.

Pengaruh Teknik Shaping Terhadap Keterampilan Memakai Kemeja Anak Tunagrahita

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan teknik *shaping* terhadap keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita. Hal ini dapat dilihat dari penilaian keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita pada kondisi *baseline-1* (A1) dan kondisi intervensi (B). Rentangan nilai pada kondisi *baseline-1* berkisar antara 57% sampai 67%. Sementara rentangan nilai pada kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu berkisar antara 81% sampai 95%.

Mean level, estimasi kecenderungan arah, dan perubahan level dari kondisi *baseline-1* (A1) ke kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan. Mean level pada kondisi *baseline-1* mencapai 63,67%, sedangkan pada saat telah diberikan intervensi (B) mean level mencapai 89,71%. Estimasi kecenderungan arah pada kondisi *baseline-1* (A1) maupun kondisi intervensi (B) sama-sama meningkat, namun peningkatan pada kondisi *baseline-1* (A1) tidak pesat, sedangkan pada kondisi (B) meningkat pesat. Perubahan level berdasarkan selisih antara data sesi pertama kondisi intervensi (B) dengan data sesi terakhir *baseline-1*

(A1) sebesar +19%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan yang signifikan antara sebelum dan selama intervensi. Perhitungan data tumpang tindih atau persentase *overlap* pada penelitian ini menunjukkan nilai 0%. Sunanto, dkk (2005) menyatakan bahwa semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita merupakan pengaruh dari pemberian intervensi berupa teknik *shaping*.

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan dan disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik menggunakan desain A-B-A, maka teknik *shaping* merupakan salah satu teknik untuk mengajarkan keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita kelas 1 SDLB di SLB PGRI Kedungwaru.

Secara umum, perbandingan kemampuan anak dalam memakai kemeja pada saat sebelum dan setelah pemberian intervensi mengalami peningkatan. Perolehan nilai yang berubah-ubah dikarenakan *mood* anak yang berubah-ubah. Selain *mood*, fokus dan konsentrasi anak juga mempengaruhi penilaian pada sesi tertentu. Selama penelitian anak sering kali terganggu dengan anak autis yang sedang mengalami tantrum di luar ruangan.

Keterampilan memakai kemeja anak masih dapat dikembangkan, namun kurangnya pendekatan individual, teknik pengajaran, dan media penunjang yang kurang memadai membuat keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita sulit untuk berkembang. Selain hal tersebut di atas, pendekatan pembelajaran klasikal dengan beberapa perbedaan karakter anak menyebabkan pembelajaran bina diri khususnya pada keterampilan memakai kemeja menjadi kurang maksimal. Hal ini mengingat kemampuan pemahaman anak tunagrahita yang berbeda-beda meskipun sama-sama tergolong pada jenis tunagrahita. Selain kemampuan yang berbeda-beda, ada juga faktor lain yang membuat anak tunagrahita tidak mampu menerima pembelajaran dengan baik, seperti perbedaan *mood*, perbedaan hal yang tidak disukai, perbedaan hal yang disukai, perbedaan hal yang bersifat mengganggu, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan, teknik pengajaran, dan media pembelajaran memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil tujuan pembelajaran bina diri khususnya keterampilan memakai kemeja pada anak tunagrahita ringan dengan gangguan motorik. Dengan demikian teknik *shaping* merupakan teknik pengajaran bina diri yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita.

Hasil penelitian pengaruh teknik *shaping* terhadap keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita kelas 1 SDLB di SLB PGRI Kedungwaru ini didukung oleh penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang

dilakukan oleh (Wardhani, 2014) yang menyatakan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh *shaping behavior* dengan sistem *modelling* terhadap kemampuan bina diri anak tunagrahita kelas 1 di SDLB Raharja Sejahtera Kandangan.

Hal yang sama dikemukakan oleh (Arroki, 2015). *Pembelajaran Keterampilan Berbelanja Untuk Anak Tunagrahita Kelas V SDLB Putra Jaya Kota Malang Menggunakan Teknik Shaping*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang) yang menyatakan bahwa penggunaan teknik *shaping* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbelanja pada siswa tunagrahita kelas V SDLB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan memakai kemeja sebelum diberikan intervensi berupa teknik *shaping* tergolong rendah. Keterampilan memakai kemeja setelah diberikan intervensi berupa teknik *shaping* mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari level perubahan dalam analisis antar kondisi mengalami peningkatan yang signifikan sebesar +19%. Hasil perhitungan persentase *overlap* pada penelitian ini adalah 0%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik *shaping* sebagai intervensi atau variabel bebas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *target behavior* atau variabel terikat yaitu keterampilan memakai kemeja anak tunagrahita kelas 1 SDLB di SLB PGRI Kedungwaru Tulungagung dengan subjek NDP.

Saran penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Guru kelas diharapkan mampu memberikan variasi terhadap pendekatan pembelajaran khususnya bina diri, teknik pembelajaran bina diri serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter individual anak. Orang tua diharapkan dapat bekerjasama dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita dengan gangguan motorik. Dengan adanya kerjasama yang baik maka pembelajaran yang diberikan dari sekolah kemudian dilanjutkan dengan pembiasaannya di rumah. Perlu diadakan penelitian yang lebih mendasar dalam pembelajaran bina diri.

RUJUKAN

- Arroki, M. (2015). *Pembelajaran Keterampilan Berbelanja Untuk Anak Tunagrahita Kelas V SDLB Putra Jaya Kota Malang Menggunakan Teknik Shaping*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang :UniversitasNegeri Malang
- Astati. (2010). *Bina Diri untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: Catur Karya
- Brandon, A. R., Trivedi, M. H., Hynan, L. S., Miltenberger, P. D., Labat, D. B., Rifkin, J. B., & Stringer, C. A. (2008). Prenatal depression in women hospitalized for obstetric risk. *The Journal of clinical psychiatry*, 69(4), 635.
- Mallot, R., Tilema, M., Glenn, S. (1978). *Behavior Analysis And Behavior Modification : An Introduction*. United States Of America :Behaviordelia, Inc.
- Nuh, M. (2014). *Pedoman Pengembangan Bina Diri Untuk Peserta Didik Tunagrahita*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rochjadi, H. (2014). *Program Kekhususan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa. (Online), (<http://etraining.tkplb.org>)
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. RefikaAditama
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *PengantarPenelitian Dengan Subjek Tunggal*. Jepang: Center for Research on International Cooperation in Educational Development University of Tsukuba
- Wardhani, R. K. (2014). Pengaruh Shaping Behavior dengan Sistem Modelling terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Kelas 1 Di SDLB Raharja Sejahtera Kandangan Kabupaten Kediri. *SKRIPSI Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah-Fakultas Ilmu Pendidikan UM*.
- Wijaya, A. (2013). *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Impremium

